

**SYMBOLIC INTERACTION OF BAMBANGAN CAKIL DANCERS AT WEDDINGS
IN REMBANG REGENCY**

**INTERAKSI SIMBOLIK PENARI BAMBANGAN CAKIL PADA ACARA PERNIKAHAN
DI KABUPATEN REMBANG**

Anom Sutejo^{1*}, Sestri Indah Pebrianti²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

***Penulis Korespondensi:** anomsutejo@students.unnes.ac.id

Article history

Received :

(09-01-2025)

Revised :

(09-01-2025)

Accepted :

(16-01-2025)

ABSTRACT

Bambangan Cakil dance performance at a wedding event in Rembang Regency has its own characteristics. In every performance there is interaction between the dancers and the audience. This article aims to describe and explain the performance form of Bambangan Cakil Dance at weddings in Rembang Regency as well as understand and analyse the process of symbolic interaction in the performance. The research method used is qualitative and uses an etic and emic approach, so that researchers can see the differences between the views of researchers and the views of people who see the same performance. The results showed that the form of Bambangan Cakil dance performance has a structure consisting of the beginning, core, and end of the performance. Bambangan Cakil dance performances also contain elements including themes, storylines, dancers, expressions, movements, music, makeup, clothing, props, and stages. The symbolic interaction of Bambangan Cakil dancers is divided into three parts, namely before the performance there are interactions: 1) dancers with dancers, 2) dancers with guests, and 3) dancers with sound system operators. During the performance there are interactions: 1) dancers with dancers, 2) dancers with bridal couples, and 3) dancers with guests. At the end of the performance there are interactions: 1) dancers with dancers, 2) dancers with bridal couples, 3) dancers with guests, and 4) dancers with sound system operators.

Keywords: *Bambangan Cakil Dance, Symbolic Interactionisme, wedding event*

ABSTRAK

Pertunjukan Tari Bambangan Cakil pada acara pernikahan di Kabupaten Rembang memiliki ciri khas tersendiri. Dalam setiap pertunjukannya terdapat interaksi antara penari dengan penonton. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pertunjukan Tari Bambangan Cakil pada acara pernikahan di Kabupaten Rembang serta memahami dan menganalisis proses interaksi simbolik dalam pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan etik dan emik, sehingga peneliti dapat melihat perbedaan pandangan peneliti dengan pandangan masyarakat yang melihat pertunjukan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk

pertunjukan tari Bambangan Cakil memiliki struktur yang terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir pertunjukan. Pertunjukan tari Bambangan Cakil juga mengandung unsur-unsur meliputi tema, alur cerita, penari, ekspresi, gerak, musik, tata rias, busana, alat peraga, dan panggung. Interaksi simbolik penari Bambangan Cakil terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebelum pertunjukan terdapat interaksi: 1) penari dengan penari, 2) penari dengan tamu, dan 3) penari dengan operator sound system. Saat pertunjukan terdapat interaksi: 1) penari dengan penari, 2) penari dengan pasangan pengantin, dan 3) penari dengan tamu. Pada akhir pertunjukan terdapat interaksi: 1) penari dengan penari, 2) penari dengan pasangan pengantin, 3) penari dengan tamu, dan 4) penari dengan operator sound system.

Kata Kunci: Tari Bambangan Cakil, Interaksionisme Simbolik, acara pernikahan

PENDAHULUAN

Tari Bambangan Cakil mulai muncul pada acara pernikahan di Kabupaten Rembang pada 2016 dan berkembang pesat pada 2017 yang dipelopori oleh seniman bernama Joko Sukoco. Pada awalnya, Joko membawakan tari ini pada acara pernikahan, bersamaan dengan tari lain seperti Gambyong, Karonsih, dan Gatotkaca Pergiwa. Momentum itu rupanya memantik perhatian masyarakat Kabupaten Rembang untuk memilih tari Bambangan Cakil untuk mengisi acara pernikahan. Pada perkembangannya, penari bambangan cakil diperagakan oleh anak didik Joko Sukoco, yang mampu menghadirkan kreativitas baru dan menunjukkan bentuk interaksi yang tidak terduga dengan penonton.

Pertunjukan tari Bambangan Cakil ini mulai dikemas menjadi lebih variatif dengan masih menggunakan pola gerak yang sesuai dengan pakemnya, akan tetapi tetap diselipi gerakan-gerakan *gecul* (lucu), menakutkan, sekaligus menggoda penonton (Handayani et al., 2016). Contoh interaksi lucu yang dapat dilihat yaitu pada adegan Cakil yang jatuh pada saat perang dengan Arjuna. Penari Cakil tidak jatuh di panggung pertunjukan, tetapi jatuh dan menabrak salah satu tamu undangan untuk melakukan interaksi dengan mereka. Pada bagian itulah interaksi antara penari dengan tamu undangan muncul. Pertunjukan tari Bambangan Cakil pada acara pernikahan memiliki keunikan sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya lebih dalam. Pertama, ada beberapa gerakan yang dibuat lucu seperti pada saat penari dengan sengaja menjatuhkan badannya ke tamu undangan atau pengantin. Kedua, adanya anggapan dari masyarakat dan *penanggap* tari Bambangan Cakil ini dianggap berbeda dan lebih menarik dibandingkan hiburan lain (Wahyudi, 2023). Sebagai contoh, tari Gambyong harus dibawakan dengan *pakem* sesuai karakter, sementara tari Bambangan Cakil dipentaskan secara lebih kreatif. Tari Bambangan Cakil pada acara pernikahan ini perlu diteliti karena selain dipentaskan sebagai hiburan juga bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal, karena semakin lama banyak budaya yang

dianggap kurang relevan untuk berkembang dalam acara sakral sebuah pernikahan (Aini & Soemaryatmi, 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan etik dan emik. Dengan pendekatan etik dan emik peneliti bisa melihat perbedaan antara pandangan peneliti dengan pandangan masyarakat yang melihat dalam sebuah pertunjukan yang sama (Soemaryatmi, 2022). Lokasi penelitian dilaksanakan di Bengkel Tari Putra Kusuma Kabupaten Rembang tepatnya di Desa Randuagung, Dukuh Ngebrak RT 02 RW 02 Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang dan di beberapa tempat acara pernikahan yang digunakan untuk pentas pertunjukan Tari Bambang Cakil. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati lokasi penelitian yaitu di Bengkel Tari Putra Kusuma Kabupaten Rembang dan tempat pertunjukan tari Bambang Cakil dipentaskan, mengamati penari saat melakukan latihan di Bengkel Tari Putra Kusuma Kabupaten Rembang, mengamati dan membantu penari Bambang Cakil saat persiapan sebelum pentas di salah satu rumah warga yang digunakan penari untuk rias, saat pementasan dan setelah pementasan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis dalam penelitian meliputi reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bambang Cakil merupakan salah satu bentuk tarian yang berasal dari Surakarta dengan cerita yang diambil dari Epos Mahabarata. Tari Bambang Cakil menceritakan tentang peperangan antara Ksatria Pandawa yaitu Arjuna dengan sosok raksasa yaitu Cakil dengan akhir yang dimenangkan oleh Ksatria Pandawa yaitu Arjuna. Dengan dua karakter yang berbeda yaitu Arjuna memiliki karakter yang halus dan melambangkan kebaikan sedangkan Cakil memiliki karakter yang petakilan dan melambangkan kejahatan. Adapun elemen-elemen yang digunakan untuk membedah bentuk pertunjukan Tari Bambang Cakil pada acara prosesi pernikahan di Kabupaten Rembang menggunakan teori elemen pertunjukan (Maryono, 2015), dengan dibatasi pada analisis tema, alur cerita, penari, ekspresi/*polatan*, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan panggung.

Struktur Pertunjukan Tari Bambangan Cakil

Bagian Awal Pertunjukan

Pada awal pertunjukan hanya penari Arjuna yang berada dalam panggung pertunjukan. Terdapat 11 ragam gerak penari Arjuna yang dibawakan dalam tari Bambangan Cakil pada Acara Pernikahan yang menjadi subjek dalam penulisan ini. Ragam gerak pertama yakni *srisig* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, kedua, *sabetan* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, ketiga, *lumaksana* dilakukan dalam hitungan 1 x 8 tambah 1/5, keempat, *ombak banyu* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, kelima, *kengser* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, keenam, *hoyogan* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, ketujuh, *junjutan* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, kedelapan, *ukel seblak* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, kesembilan, *geblakan kengser* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, kesepuluh, *kebyak sampur* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, kesebelas, *tawing kengser* dilakukan dalam hitungan 1 x 4. Di awal pertunjukan penari Arjuna tidak melakukan interaksi dengan penonton tetap menggunakan gerakan yang sesuai dengan *pakem*, urutan dan hitungan.

Bagian Inti Pertunjukan

Pada inti pertunjukan penari Cakil baru masuk ke dalam panggung pertunjukan. Pada bagian awal inti pertunjukan hanya penari Cakil yang menari, sedangkan penari Arjuna hanya melakukan adegan *tapa* atau diam di tengah panggung dengan posisi tanjak kanan. Terdapat 12 ragam gerak yang dibawakan oleh penari Cakil yaitu 5 ragam gerak *jojetan* meliputi, pertama, *capengan* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, kedua, *laku dengkulan* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, ketiga, *asakan* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, keempat, *sempok lunjuk* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, kelima, *ngelit untiran* dilakukan dalam hitungan 1 x 8 dan 8 ragam gerak pada saat perang *tangkepan* meliputi perang *tangkepan* 1 dilakukan dalam hitungan 2 x 8, *sawuran* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, *asakan* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, perang *tangkepan* 2 dilakukan dalam hitungan 3 x 8, *ulap-ulap ogek lambung* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, *laku cekotan* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, perang *tangkepan* 3 dilakukan dalam hitungan 4 x 8, perang *tangkepan* 4 dilakukan dalam hitungan 2 x 8 tambah 1/5. Sedangkan untuk penari Arjuna terdapat 10 ragam gerak yang digunakan yaitu perang *tangkepan* 1 dilakukan dalam hitungan 2 x 8, *ulap-ulap* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, perang *tangkepan* 2 dilakukan dalam hitungan 3 x 8, *lumaksana* dilakukan dalam hitungan 2 x 8, *sabetan* dilakukan dalam hitungan 1 x 4, perang *tangkepan* 3 dilakukan dalam hitungan 4 x 8, *srisig* dilakukan dalam hitungan 1 x 8.

Bagian Akhir Pertunjukan

Akhir pertunjukan dalam tari Bambang Cakil ditandai dengan adanya adegan perang keris. Adegan perang menggunakan properti keris yang digunakan Cakil untuk menyerang Arjuna. Terdapat 3 *kembangan* yang dibawakan dalam adegan keris yaitu, perang keris pertama dilakukan dalam hitungan 4 x 8, perang keris kedua dilakukan dalam hitungan 4 x 8, dan perang keris ketiga dilakukan dalam hitungan 2 x 8 kemudian diakhiri dengan tertusuknya Cakil dan keluarnya Arjuna dengan menggunakan gerak *srisig*. Dalam adegan perang keris tidak banyak ragam gerak yang digunakan penari. Terdapat 4 ragam gerak yang dibawakan penari Cakil yaitu, perang keris 1 dilakukan dalam hitungan 4 x 8, *asakan* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, perang keris 2 dilakukan dalam hitungan 4 x 8, perang keris 3 dilakukan dalam hitungan 2 x 8. Sedangkan penari Arjuna terdapat 5 ragam gerak yang dibawakan yaitu, perang keris 1 4 x 8, *ulap-ulap* dilakukan dalam hitungan 1 x 8, perang keris 2 dilakukan dalam hitungan 4 x 8, perang keris 3 dilakukan dalam hitungan 2 x 8, *srisig* dilakukan dalam hitungan 2 x 8.

Elemen Pertunjukan Tari Bambang Cakil Pada Acara Pernikahan di Kabupaten Rembang

Dalam kajian ini akan dijabarkan elemen-elemen pertunjukan pada Tari Bambang Cakil yang disajikan dalam acara pernikahan, di antaranya adalah tema, penari, alur cerita, ekspresi wajah, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan panggung (M. Maryono, 2023).

Tema

Tari Bambang Cakil pada acara pernikahan di Kabupaten Rembang mengangkat tema tentang peperangan yang diangkat dari Epos Mahabharata. Tari Bambang Cakil memiliki cerita dimana terjadinya peperangan antara tokoh Arjuna dan Buto Cakil. Adapun penggambaran dari dua tokoh tersebut, Arjuna menggambarkan kebaikan dan Cakil menggambarkan kejahatan.

Penari

Dalam Tari Bambang Cakil pada Acara pernikahan diperankan oleh dua orang penari dengan tokoh Arjuna dan Cakil. Adapun Arjuna diperankan oleh Dewi Subekti digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter halus dalam melakukan gerak tari. Sedangkan Cakil diperankan oleh Feri Komang yang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter kasar dan *pethakilan*.

Alur Cerita

Alur cerita pada pertunjukan tari Bambang Cakil berawal dari sosok ksatria yaitu Arjuna yang diceritakan hendak melewati hutan yang digambarkan dari keluarnya penari Arjuna dengan diiringi musik ketawang Subakastawa *laras slendro pathet sanga* sampai dengan tapa. Di tengah-

tengah perjalanan, dalam hutan muncul sosok buto yang menghadang yaitu buto Cakil yang sangat lincah, pethakilan dan sombong, dalam pertunjukan ditandai dengan penari Cakil keluar dan masuk ke dalam panggung pertunjukan diawali dengan melompat dan *jojetan*.

Melihat seorang ksatria masuk kedalam hutan yang dijaganya, Cakil tidak terima dan menghadang Arjuna yang hendak melintasi wilayah kekuasaannya, dalam pertunjukan ditandai dengan perang tangkepan yang berjumlah 4 perang tangkepan dengan kembangan ragam gerak yang berbeda. Cakil marah dan murka karena selalu kalah, akhirnya Cakil menggunakan senjata keris untuk membunuh Arjuna, dalam pertunjukan ditandai dengan perang dengan menggunakan properti keris yang berjumlah 3 kembangan ragam gerak yang berbeda. Setelah berlangsungnya perang keris dengan niat Cakil supaya bisa membunuh Arjuna tapi akhirnya Cakil yang terbunuh oleh kerisnya sendiri, dalam pertunjukan tari Bambang Cakil berakhir ditandai dengan tertusuknya penari Cakil oleh Arjuna dengan keris.

Ekspresi Wajah

Pada penari Cakil ekspresi yang ditunjukkan yaitu galak dan menyeramkan, karena tokoh cakil dalam pewayangan masih termasuk kelompok buto. Dengan rias wajah warna merah melambangkan keberanian tokoh Cakil, motif wajah dan alis yang naik keatas dengan diiringi dahi yang dikerutkan memperlihatkan ekspresi wajah Cakil yang sedang marah. Dalam adegan tertentu seperti adegan *laku cekotan* dan *ulap-ulap ogek lambung* Cakil menari dengan menggeleng-gelengkan kepala menunjukkan ekspresi seakan-akan *ngece* atau mengejek lawan.

Berbeda dengan penari Arjuna yang selalu menggunakan ekspresi sesuai dengan karakter putra luruh yang dibawakan. Ekspresi penari dengan wajah sedikit menunduk dengan penglihatan mata yang tajam kemudian kepala sedikit miring menandakan penari Arjuna dalam posisi waspada.

Gerak

Salah satu cara untuk mengekspresikan maksud manusia yang dirasa tepat dan efektif adalah dengan bahasa gerak atau gerak tubuh. Kehadiran gerak dalam tari digunakan sebagai media komunikasi seorang seniman terhadap penghayat untuk menyampaikan pesan dari koreografer yang hendak disampaikan kepada penghayat. Ragam gerak yang digunakan penari Cakil berbeda dengan ragam gerak yang digunakan oleh penari Arjuna. Berikut penjelasan atau deskripsi ragam gerak penari Cakil dan Arjuna dalam pertunjukan tari Bambang Cakil. Terdapat 12 ragam gerak yang dibawakan oleh penari Cakil yaitu 5 ragam gerak *jojetan* meliputi, pertama, *capengan* kedua, *laku dengkulan* ketiga, *asakan* keempat, *sempok lunjuk*, kelima, *ngelit untiran*. dan 8 ragam gerak pada saat perang *tangkepan* meliputi perang *tangkepan* 1, *sawuran*, *asakan*, perang *tangkepan* 2, *ulap-ulap ogek lambung*, *laku cekotan*, perang *tangkepan* 3, dan perang *tangkepan* 4.

Sedangkan untuk penari Arjuna terdapat 10 ragam gerak yang digunakan yaitu perang *tangkapan 1*, perang *tangkapan 2*, *lumaksana*, *sabetan*, perang *tangkapan 3*.

Iringan

Iringan merupakan unsur pendukung yang tidak pernah terlepas dari pertunjukan tari (Sari & Asmara, 2022). Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan oleh unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan. Rekaman iringan tari Bambang Cakil menggunakan gamelan laras slendro dengan berbagai gending yaitu *Ketawang Subakastawa laras slendro pathet sanga*, *ayak-ayak sanga*, *Lancaran Slebrak laras slendro pathet sanga*, *Kemuda Rangsang laras slendro pathet sanga* dan *sampak*.

Tata Rias

Tata rias wajah untuk panggung dibagi menjadi tiga, yaitu *corrective make up*, *fantasy make up*, dan *character make up* (Sulistyorini, 2022). Dalam pertunjukan Tari Bambang Cakil terdapat dua tokoh dengan karakter dan tata rias yang berbeda. Penari Cakil menggunakan rias *character make up* karena penari merias wajah sesuai dengan karakter tokoh Cakil yaitu *prenges buto* yang terlihat menyeramkan seperti layaknya raksasa. *Make up* karakter (*character make up*) digunakan pada tata rias Arjuna untuk memperkuat karakter sosok Arjuna yang mempunyai karakter putra *luruh*.

Tata Busana

Pada pertunjukan tari Bambang Cakil terdapat dua tokoh Cakil dan Arjuna dengan tata busana yang berbeda. Tokoh Cakil menggunakan tata busana seperti *binggel* yang digunakan di bagian kaki pada penari, celana *cinde* warna merah, *jarik* dengan gaya *supit urang*, *stagen* dalam berfungsi untuk mengencangkan *jarik* supaya tidak lepas, *stagen* luar, *boro samir*, *sampur* warna merah dan biru, *epek timang*, *simbar* dada, selempang, *poles* atau gelang tangan, *congop*, *udal-udalan*, dan *irah-irahan*. Tata busana yang digunakan penari Arjuna yaitu *binggel* yang dikenakan di bagian kaki penari, celana *panjen*, *jarik* dengan *wiru* kanan, *stagen* dalam untuk mengencangkan *jarik* supaya tidak lepas, kamisol untuk membentuk tubuh penari, *mekak* pada bagian luar, *ilat-ilatan* untuk menutup bagian tengah *mekak*, *epek timang*, kalung *ulur*, gelang tangan, selempang, keris, *sampur*, *kantong gelung* untuk tempat rambut penari, *endong* untuk tempat *nyenyep*, *nyenyep* atau panah dan *irah-irahan* yang dikenakan di kepala. Selain busana tersebut terdapat juga *ricikan* dan termasuk dalam tata busana yang digunakan penari Arjuna yaitu *uncal*, klat bahu dan *sumping*.

Properti

Properti merupakan alat-alat yang digunakan oleh seorang penari dalam mendukung makna tari maupun karakter penari. Dalam pertunjukan tari Bambangan Cakil pada Acara Pernikahan hanya menggunakan satu properti saja yaitu keris. Properti keris yang dipakai properti tari Bambangan Cakil ini terbuat dari bahan alumunium berwarna putih dengan gagang berwarna hitam. Selain digunakan untuk adegan perang, properti keris dalam pertunjukan Tari Bambangan Cakil ini juga digunakan untuk menarik perhatian penonton.

Panggung

Pertunjukan Tari Bambangan Cakil ini menggunakan jenis panggung resepsi karena lokasi yang digunakan untuk pertunjukan terdapat pada acara resepsi pernikahan. Acara pernikahan di Kabupaten Rembang tidak hanya diselenggarakan di gedung saja, tapi lebih banyak masyarakat yang menyelenggarakan pesta pernikahan di rumah mereka masing-masing. Dengan adanya kondisi panggung seperti pada gambar, maka penari Bambangan Cakil mengelompokkan sendiri menjadi dua tempat pertunjukan yaitu panggung atas dan panggung bawah. Panggung atas merupakan tempat pertunjukan yang berada di atas panggung dekorasi pengantin biasanya menggunakan alas karpet. Disini penari melakukan pertunjukan tepat di depan kedua pengantin dan bapak ibu pengantin karena tempat yang mereka pakai masih dalam area panggung dekorasi pelaminan.



Gambar 1. Panggung pertunjukan Tari Bambangan Cakil pada acara pernikahan
(Gambar: Anom Suteja)

Interaksi saat pertunjukan terjadi pada: 1) penari dengan penari terjadi dalam adegan perang penari Arjuna memberikan kode supaya penari Cakil pada saat adegan jatuh mengenai tamu undangan yang menimbulkan respon berbagai macam dari para tamu undangan; 2) penari

dengan pengantin pada saat adegan perang penari Cakil dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya ke depan ke dua pengantin bahkan sampai menjatuhkan tubuhnya ke kaki ke dua pengantin. Adegan tersebut seringkali digunakan penari Cakil karena untuk menambah suasana supaya lebih ramai dan menghibur tamu undangan yang melihat. setelah penari Cakil jatuh ke depan atau ke kaki kedua pengantin kemudian penari Cakil melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal (-, 2013).

Proses Interaksi Simbolik Pertunjukan Tari Bambang Cakil

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik menurut Blumer, yang menerangkan interaksi simbolik dengan melalui tiga tahap yaitu: 1) pemikiran, merupakan sebuah proses berpikir dengan diri sendiri dimana pikiran yang mengolah informasi dengan simbol yang diterima; 2) bahasa, dari bahasa memperoleh makna serta bahasa dapat dilakukan dengan verbal maupun nonverbal; dan 3) pemaknaan, pada hakekanya bersumber dari interaksi atau simbol yang diterima dan dimaknai oleh diri sendiri (Harwanto, 2021; Putro et al., 2019; Derung, 2017). Peneliti membagi menjadi tiga bagian yaitu, sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan.

Proses interaksi simbolik sebelum pertunjukan: 1) Penari dengan penari pada saat penari Cakil mendengar tanda dari pengatur acara bahwa pertunjukan akan segera dimulai, penari Cakil bersiap-siap dan memakai busana yang kurang seperti *kelat* bahu dan *congop*; 2) penari dengan operator *sound system* pada saat penari Arjuna memutar iringan yang digunakan untuk mereka pentas dengan dibantu operator *sound system*; 3) penari dengan tamu undangan pada saat tamu undangan yang merasa penasaran dengan kostum dan properti yang penari Bambang Cakil gunakan pada saat penari melakukan persiapan sebelum pertunjukan.



Gambar 2. Interaksi Penari Cakil dengan pengantin pada acara pernikahan (Gambar: Anom Suteja)

Interaksi saat pertunjukan terjadi pada: 1) penari dengan penari terjadi dalam adegan perang penari Arjuna memberikan kode supaya penari Cakil pada saat adegan jatuh mengenai tamu undangan yang menimbulkan respon berbagai macam dari para tamu undangan; 2) penari dengan pengantin pada saat adegan perang penari Cakil dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya ke depan ke dua pengantin bahkan sampai menjatuhkan tubuhnya ke kaki ke dua pengantin. Adegan tersebut seringkali digunakan penari Cakil karena untuk menambah suasana supaya lebih ramai dan menghibur tamu undangan yang melihat. setelah penari Cakil jatuh ke depan atau ke kaki kedua pengantin kemudian penari Cakil melakukan interaksi dengan menggunakan Bahasa verbal dan nonverbal (- Maryono, 2019).

Berikut kalimat verbal yang terjadi antara penari dengan pengantin:

- Penari Cakil : "Mbak, tulung jupukno keris ku!)
(Mbak, tolong ambilkan keris saya!)
- Pengantin Wanita: "Moh, wedi aku."
(Tidak mau, saya takut.)
- Penari Cakil : "Wes ah, gapapa."
(Sudah, tidak apa-apa.)
- Pengantin wanita : "Amit ya mas."(sambil menarik keris di badan cakil)
(Permisi ya mas.)

Interaksi nonverbal yang digunakan interaksi antara penari dengan pengantin pada saat penari Cakil minta tolong mengambilkan keris. Pada adegan ini, penari Cakil minta tolong selain menggunakan bahasa verbal juga menggunakan bahasa nonverbal yaitu memberikan isyarat kontak mata dengan melihat dan menunjukkan lirikan mata ke arah keris. Pengantin melihat dan mendengar isyarat dari penari Cakil untuk mengambilkan keris yang dibawa di tubuh penari Cakil munculah berbagai respon dari pengantin. Ada yang merasa senang dan tidak apa-apa bahkan ada pula yang sampai ketakutan dengan memegang tangan pengantin pria. Pengantin merasa ketakutan karena wujud dan rias penari Cakil yang menakutkan dengan gigi taringnya; 3) penari dengan tamu undangan pada saat penari Cakil dengan sengaja menjatuhkan tubuhnya ke arah tamu undangan. Tidak dari semua kalangan yang di ajak penari Cakil untuk melakukan interaksi. Penari Cakil biasanya menjatuhkan tubuhnya ke tamu undangan dari kalangan ibu-ibu, orang tua maupun anak kecil yang ada di sekitarnya. Karena respon yang mereka munculkan biasanya lebih lucu dan diluar dugaan dibandingkan dengan tamu undangan laki-laki.

Interaksi setelah pertunjukan terjadi pada: 1) penari dengan penari terjadi interaksi saat selesai menari mereka tidak langsung keluar dari lokasi pementasan. Para penari melakukan penghormatan kepada tamu undangan terlebih dahulu kemudian melakukan sesi foto bersama

kedua pengantin; 2) penari dengan pengantin saat penari Bambang Cakil melakukan sesi foto bersama kedua pengantin dengan tujuan untuk kenang-kenangan yang menandakan bahwa pernikahan kedua pengantin tersebut pernah dihadiri penari Bambang Cakil untuk mengisi acara pernikahan mereka; 3) penari dengan tamu undangan saat tamu undangan yang ingin mengabadikan foto bersama penari Bambang Cakil. , setelah sesi foto bersama pengantin kemudian penari Bambang Cakil turun dari panggung dekorasi menuju ke tempat rias untuk melakukan bersih-bersih wajah dan pakaian yang mereka kenakan karena acara sudah selesai. Interaksi yang digunakan dalam komunikasi antara penari dengan tamu undangan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal (Yani & Ramli, 2022).



Gambar 3. Penari berpose foto bersama tamu undangan pada acara pernikahan (Gambar: Anom Suteja)

Berikut kalimat verbal yang terjadi antara penari dengan tamu undangan:

Tamu Undangan : "Mas, njaluk foto bareng ah. Ning nggonku ora ono ngene iki kok."

(Mas, minta foto bareng ya. Di tempatku tidak ada seperti ini kok)

Penari Cakil : "Nggih Bu, sekedap nggih."

(Iya Bu, sebentar ya)

Tamu Undangan : "Suwun yo Mas. Sesuk nik aku mantu tak tanggap."

(Terima kasih ya Mas. Besuk kalau anak saya menikah tak undang.)"

Tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja yang digunakan tamu undangan untuk mengajak foto penari Bambang Cakil. Mereka juga menggunakan bahasa nonverbal (Murniati & Arifin, 2019) yaitu dengan menarik tangan penari saat penari sudah sampai di depan dekorasi

pernikahan. Melihat tamu undangan dengan tiba-tiba menarik tangan mereka dengan membawa kamera menandakan bahwa mereka ingin mengajak mereka foto bersama. Dengan senang hati penari Bambangan Cakil menuruti keinginan para tamu undangan yang ingin mengabadikan foto bersama mereka; 4) penari dengan operator *sound system* saat musik yang digunakan untuk mengiringi penari terus berlanjut dan masih berbunyi sedangkan tidak semua operator *sound system* mengetahui jika pertunjukan sudah berakhir. Interaksi antara penari dengan operator *sound system* hanya menggunakan bahasa nonverbal dengan memberikan simbol atau isyarat menepukan tangan dan memberikan jempol terbalik kepada operator *sound system* karena jarak yang terlalu jauh. Melihat adanya simbol atau isyarat dari penari Arjuna menandakan bahwa pertunjukan sudah berakhir kemudian operator *sound system* segera mematikan musik yang masih berbunyi.

SIMPULAN

Pertunjukan tari Bambangan Cakil terdapat struktur pertunjukan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan kemudian terdapat juga elemen pertunjukan meliputi tema, penari, alur cerita, ekspresi wajah/polatan, gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan panggung.

Pertunjukan tari Bambangan Cakil pada acara Pernikahan di Kabupaten Rembang terdapat juga proses interaksi yang dilakukan oleh penari terhadap orang di sekitar panggung pertunjukan. interaksi simbolik juga terjadi sebelum pertunjukan dan setelah pertunjukan selesai. Proses interaksi simbolik penari Bambangan Cakil dibagi menjadi tiga bagian yakni pertama, sebelum pertunjukan meliputi interaksi penari dengan penari, penari dengan tamu undangan dan penari dengan operator *sound system*. saat pertunjukan dan setelah pertunjukan. Kedua, saat pertunjukan meliputi interaksi penari dengan penari, penari dengan pengantin dan penari dengan tamu undangan. Ketiga, setelah pertunjukan meliputi interaksi penari dengan penari, penari dengan pengantin, penari dengan tamu undangan dan penari dengan operator *sound system*.

REFERENSI

- , M. (2013). Kajian Bahasa Pragmatik pada Tari Endah Karya S. Maridi. *Panggung*.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i4.148>
- Aini, N., & Soemaryatmi, S. (2020). GARAP DAN STRUKTUR TARI ANOMAN CAKIL SUSUNAN DIDIK BAMBANG WAHYUDI. *Greget*. <https://doi.org/10.33153/grt.v19i2.3453>
- Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Handayani, L., Aji, M. P., Susilo, & Marwoto, P. (2016). Bringing Javanese Traditional Dance into Basic Physics Class: Exemplifying Projectile Motion through Video Analysis. *Journal of Physics: Conference Series*, 739, 012073. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/739/1/012073>
- Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1).
<https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255>
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Maryono, -. (2019). Implikatur Presentasi Komplementarisme Verbal dan Nonverbal Tari Gambiranom Susunan S. Ngaliman. *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.646>
- Maryono, M. (2023). TARI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTUAL SENIMAN DI MASYARAKAT. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 168–181.
<https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4665>
- Murniati, M., & Arifin, Z. (2019). PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM SEBUAH PEMENTASAN TEATER (Study Analisis Semiotika pada Pertunjukan Teater SMA LB N Senenan Jepara). *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*.
<https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1029>
- Putro, F. H. A., Almansyur, M. I., & Setiawan, T. (2019). Refleksi Teoritis Terhadap Interaksionisme Simbolik Blumer dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia. *Unisri*.
- Sari, D. P., & Asmara, O. A. (2022). Makna Simbolik Tari Bedhaya Kirana Ratih di Keraton Kasunanan Surakarta. *Joged*. <https://doi.org/10.24821/joged.v20i2.8202>
- Soemaryatmi, S. (2022). STUDI PUSTAKA TARI SRIMPING MUNCAR GAYA YOGYAKARTA DAN GAYA MANGKUNAGARAN SURAKARTA. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 204–218. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.4123>
- Sulistiyorini, D. E. W. (2022). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Karakter Tata Rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343>
- Wahyudi, D. B. (2023). Garap Tari Cakil Gaya Surakarta. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 5(2), 109–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5367>
- Yani, M., & Ramli, R. (2022). Analisis Komunikasi Non-Verbal pada Siswa SLBN 1 Bima. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1042>